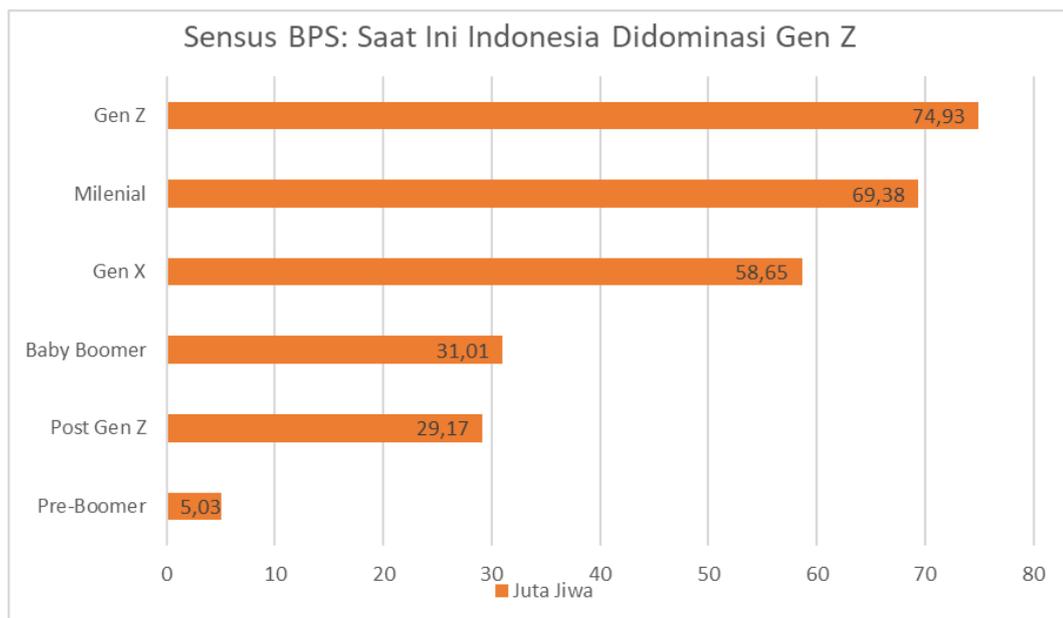


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi keuangan digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengelola keuangan. Generasi Z, yang merupakan kelompok usia muda kelahiran antara tahun 1997 hingga 2012, saat ini menjadi kelompok demografis terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwasanya, Gen Z mencakup sekitar 74,93 juta jiwa terbanyak dari total populasi Indonesia. Hal ini menjadikannya sebagai kekuatan utama dalam perekonomian masa depan Indonesia.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1.1
Sensus BPS Menurut Generasi di Wilayah Indonesia

Khususnya di Kota Jambi yang juga menjadi salah satu Kota di Indonesia yang telah didominasi oleh generasi Z. Pendapat ini juga didukung dengan pernyataan oleh Koordinator Fungsi Statistik Produksi BPS Provinsi Jambi, yakni Aidil Adha dalam Rilis Bersama Data Sensus Kependudukan 2020 dan Data

Administrasi Kependudukan 2020, pada artikel kumparan. Aidil menyampaikan mayoritas penduduk Provinsi Jambi didominasi oleh generasi Z, generasi milenial dan generasi X. Dengan Proporsi generasi Z sebanyak 29,17 persen atau 1,02 Juta orang. Generasi milenial sebanyak 26,80 persen. Dan generasi X sebanyak 21,43 persen total populasi penduduk Jambi (Alfahri, 2021). (Alfahri, 2021). Generasi Z adalah penduduk yang lahir pada tahun 1997-2012 (Badan Pusat Statistik, 2020). Pengelompokan atau Pengkodean untuk Generasi ini menurut BPS merujuk pada William H. Frey - Analysis of Census Bureau Population Estimates (25 June, 2020).

Nama Kabupaten/Kota	Generasi Z		
	Laki-laki	Perempuan	Total
1571. JAMBI	82.249	78.431	160.680
1505. MUARO JAMBI	55.183	52.249	107.432
1509. BUNGO	52.085	49.609	101.694
1502. MERANGIN	51.992	49.302	101.294
1508. TEBO	47.908	45.686	93.594
1507. TANJUNG JABUNG BARAT	46.797	44.603	91.400
1504. BATANG HARI	44.818	42.322	87.140

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1.2
Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Provinsi JAMBI, Tahun 2020

Dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa generasi Z di Kota Jambi mencapai 160.680 jiwa dari total 82.249 jiwa laki-laki dan 78.431 jiwa perempuan (Badan Pusat Statistik, 2020). Pemetaan antar generasi ini menjadi penting dikarenakan pada tiap-tiap generasi memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda pula. Pengklasifikasian ini perlu kita pelajari sehingga komunikasi antargenerasi menjadi lancar dan memberikan dampak positif bagi kehidupan bangsa (Junida, 2021).

Di tengah era digital yang berkembang pesat, Generasi Z menjadi kelompok yang unik dalam mengelola keuangannya. Hal tersebut dikaitkan lantaran generasi ini tumbuh bersama teknologi, terpapar informasi finansial sejak dini melalui internet (Nabila et al., 2023). Dan meskipun berpotensi besar dalam perekonomian Indonesia, Generasi Z juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait kepuasan keuangannya dikarenakan mereka memiliki beragam tingkat kepuasan keuangan, yang turut dipengaruhi oleh pendapatan, literasi keuangan, gaya hidup, dan tekanan sosial media (OCBC, 2023). Kepuasan finansial (*financial satisfaction*) sendiri dapat diartikan sebagai perasaan puas atau tidak puas seseorang terhadap kondisi keuangan pribadinya. Menurut Hira & Mugenda, (1998), kepuasan finansial adalah penilaian subjektif terhadap kondisi keuangan yang mencerminkan sejauh mana individu merasa nyaman dan aman secara ekonomi.

Kepuasan finansial ini menjadi bagian penting dalam hidup karena dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Namun, diketahui pada Generasi Z tingkat kepuasan terhadap keuangan masih tergolong rendah. Banyak dari mereka yang merasa tidak puas karena sulit mengatur pengeluaran, cenderung konsumtif, dan kurang memiliki perencanaan keuangan jangka panjang (Aisyah et al., 2023). Selain itu, meskipun literasi keuangan memiliki dampak positif pada kepuasan keuangan, kepemilikan hutang dapat secara signifikan mengurangi kepuasan tersebut (Ansar, 2022). Hal ini berarti bahwa kepuasan keuangan tidak hanya bergantung pada pengetahuan, akan tetapi juga pada kondisi finansial seseorang.

Kemudian salah satu faktor penting yang memengaruhi *financial satisfaction* ialah *digital financial literacy*. Menurut OECD/INFE (2023) *digital financial literacy* adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi keuangan melalui media digital secara efektif dan aman dalam pengambilan keputusan keuangan. Literasi keuangan digital sangat dibutuhkan di era saat ini, yaitu masa dimana banyak layanan keuangan seperti e-wallet, mobile banking, dan aplikasi investasi yang makin mudah diakses oleh generasi muda. Ironisnya masih banyak anak muda yang menunjukkan rendahnya literasi keuangan dan ketidakmampuan dalam merencanakan keuangan jangka panjang. Menurut data OJK, hanya 12,6% masyarakat Indonesia yang memiliki perencanaan keuangan

yang baik, di mana sebagian besar berasal dari kelompok usia muda (Nabila et al., 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (2024) mengatakan bahwa literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut.

1. *Well Literate* (21,84%), pada tingkat ini diketahui individu memiliki pengetahuan dan keyaninan mengenai lembaga serta jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate* (75,69%), pada tingkat ini individu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less Literate* (2,06%), pada tingkat ini individu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan.
4. *Not Literate* (0,41%), pada tingkat ini individu memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, dan tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Indeks literasi keuangan tahun 2023 sebesar 65,43% artinya dari 100 orang umur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang terliterasi keuangan dengan baik (*Well Literate*).

Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan – Nasional di Indonesia

No	Provinsi	Literasi Keuangan (%)
1	DKI Jakarta	59.16
2	DIY Yogyakarta	58.53
3	JawaTimur	48.95
4	Jawa Tengah	47.38
5	Kepualauan Riau	45.67
6	Aceh	44.36
7	Riau	43.19

8	Sumatera Selatan	40.05
9	Kalimantan Timur	39.63
10	Sulawesi Tengah	39.63
11	Banten	39.27
12	Sulawesi Utara	38.85
13	Bali	38.06
14	Sumatera Utara	37.96
15	Maluku Utara	37.53
16	Jawa Barat	37.43
17	Kalmantan Tengah	37.01
18	Sulawesi Tenggara	36.75
19	Kalimantan Barat	36.48
20	Maluku	36.48
21	Kalimantan Selatan	36.22
22	Bangka Belitung	35.70
23	Kalimantan Utara	35.43
24	Jambi	35.17
25	Sulawesi Barat	34.91
26	NTB	34.65
27	Sumatera Barat	34.55
28	Bengkulu	34.12
29	Sulawesi Selatan	32.46
30	Gorontalo	31.23
31	Lampung	30.97
32	Papua	29.13
33	Papua Barat	28.87
34	NTT	27.82
Rata-rata Nasional		38.03

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Jika dilihat pada tabel 1.1 diatas terlihat bahwa Indeks Literasi Keuangan Provinsi Jambi adalah sebesar 35,17% dan berada di urutan ke-24 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan di Provinsi Jambi masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Provinsi yang berada di kawasan Sumatera lainnya seperti Aceh sebesar 44,36%,

Kepulauan Riau sebesar 45,67%, Riau sebesar 43,19%, Sumatera Selatan sebesar 40,05% dan Bangka Belitung sebesar 35,70%. Indeks literasi keuangan Provinsi Jambi berada dibawah rata-rata nasional yaitu sebesar 38.03% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Dan jika dilihat secara geografis, di Provinsi Jambi, Gen Z juga mendominasi kelompok usia produktif. Potensi ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keuangan pada generasi ini. Namun, menurut data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh OJK dan BPS tahun 2024, kelompok usia Gen Z (15–17 tahun dan 18–25 tahun) menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa.

Selain literasi, aspek psikologis seperti locus of control juga memiliki pengaruh terhadap kepuasan finansial. Levenson (1973) membagi locus of control menjadi dua: internal dan eksternal, kemudian mendefinisikan locus of control sebagai keyakinan seseorang mengenai sejauh mana dirinya dapat mengontrol peristiwa dalam hidupnya, termasuk keputusan keuangan. Individu dengan internal locus of control cenderung memiliki keyakinan bahwa keberhasilan keuangan adalah hasil dari usaha pribadi, sementara mereka yang eksternal cenderung menyalahkan faktor luar seperti keberuntungan atau keadaan ekonomi. Keyakinan ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan keuangan di era digital, di mana kemampuan mengambil keputusan yang tepat menjadi kunci terhadap kesejahteraan finansial dan kepuasan pribadi. Generasi Z yang memiliki internal locus umumnya lebih percaya diri dalam mengelola uang dan cenderung merasa lebih puas terhadap kondisi keuangannya (Batubara, 2020).

Berdasarkan laporan dari Deloitte (2024), meskipun Gen Z sangat aktif secara digital, hanya sebagian kecil dari mereka yang merasa percaya diri dalam mengelola keuangan digital secara mandiri. Kemudian survei yang dipublikasikan oleh OCBC (2024) juga menunjukkan bahwa meskipun Gen Z aktif menggunakan produk dan layanan keuangan digital, hanya 17% dari mereka yang memahami cara menggunakan produk keuangan digital secara benar. Sementara di lain sisi banyak dari mereka yang tidak memahami risiko dan cara penggunaan yang benar,

sehingga berisiko terjebak dalam pinjaman online ilegal dan pengelolaan utang yang buruk (Muslimawati & Ananda, 2024). OJK juga menyebutkan bahwa Gen Z merupakan kelompok dengan kerentanan tertinggi terhadap penggunaan layanan keuangan digital yang tidak sehat, akibat literasi yang tidak seimbang dengan aksesibilitas teknologi.

Survey yang dilakukan oleh IDN Research Institute (2024) juga menyatakan bahwasannya gen Z lebih memilih mengeluarkan uang untuk traveling atau pengalaman baru dibandingkan menabung atau berinvestasi. Kemudian menurut hasil survey oleh Katadata Insight Center (2021) Gen Z lebih banyak yang tidak meng-alokasikan tabungannya secara khusus dan hanya menabung uang sisa. Sebesar 56,6% Gen Z jarang dan bahkan tidak pernah meng-alokasikan uangnya untuk menabung dari awal dan juga lebih mendahulukan pembelian barang yang dibutuhkan dibanding alokasi pengeluaran tetap/wajibnya. Dan bahkan berdasarkan kelompok usia, generasi Z merupakan kelompok usia yang paling rendah pada tingkat urgensi kepemilikan investasi.

Kondisi ini tentunya menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, seperti kecemasan finansial, berkurangnya kesejahteraan secara umum, hingga ketidakpuasan terhadap kondisi keuangan. Dan untuk menjembatani hubungan antara pengetahuan dan psikologis dengan kepuasan keuangan, perlu dilibatkan variabel financial well-being. Berdasarkan definisi dari Consumer Financial Protection Bureau (CFPB) (2019), financial well-being adalah keadaan di mana seseorang merasa memiliki keamanan keuangan saat ini dan masa depan, serta memiliki kebebasan untuk memilih tanpa tekanan finansial. Kondisi ini mencakup kemampuan membayar kebutuhan pokok, mengelola utang, dan memiliki tabungan untuk masa depan. (CFPB, 2019) juga menyebutkan bahwa financial well-being merupakan landasan penting bagi kepuasan finansial dan stabilitas hidup jangka panjang. Seseorang dikatakan memiliki financial well-being jika ia mampu mengelola keuangannya secara efektif, merasa aman secara finansial, dan mampu menikmati hidup tanpa tekanan finansial yang berlebihan. Penelitian membuktikan bahwa financial well-being dapat menjadi jembatan antara literasi dan kepuasan finansial, karena seseorang mungkin tahu apa yang harus dilakukan, namun jika

tidak merasa aman secara finansial, ia tetap merasa tidak puas (Febriyanti et al., 2024).

Hasil dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Aisyah et al. (2023) menunjukkan bahwa digital financial literacy dapat memengaruhi financial satisfaction secara tidak langsung melalui financial well being. Sabri et al. (2023) juga menemukan bahwa locus of control juga memengaruhi financial well being, yang kemudian berdampak pada financial satisfaction.

Penelitian lain Subaida (2024) juga mendukung pernyataan bahwa adanya hubungan digital financial literacy dan locus of control dengan financial satisfaction melalui financial well being. Namun, beberapa studi seperti, Febriyanti et al. (2024) menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara langsung, hal ini kemudian menunjukkan bahwa adanya gap terhadap penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Sehingga penting untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh dari digital financial literacy dan locus of control terhadap financial satisfaction, dengan financial well-being sebagai variabel mediasi.

Dan juga berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa masih belum banyak penelitian yang menerapkan variabel digital financial literacy dan locus of control dalam satu model komprehensif, khususnya dalam konteks generasi Z di Indonesia, terlebih lagi di daerah seperti Kota Jambi. Juga berdasarkan studi literatur yang telah dianalisis terdapat beberapa celah atau gap penelitian yang dapat diidentifikasi seperti, minimnya studi yang secara berkaitan meneliti digital financial literacy dan locus of control terhadap financial satisfaction dengan dimediasi oleh financial well being. Sebagian besar studi hanya melihat pengaruh satu variabel terhadap satu outcome saja, tanpa ikut mempertimbangkan dinamika psikologis secara keseluruhan seperti locus of control (Mohd Rafien et al., 2022).

Lalu penelitian sebelumnya belum banyak yang membahas dengan konteks lokal yang terbatas, terutama di wilayah Sumatera seperti Kota Jambi. Mayoritas studi dilakukan di Pulau Jawa atau luar negeri. Dan Gen Z juga belum menjadi

fokus utama dalam penelitian sejenis, padahal kelompok ini adalah pengguna aktif layanan keuangan digital dan berisiko tinggi terhadap keputusan keuangan yang buruk (OCBC, 2024). Serta belum banyak peneliti yang secara gamblang meneliti mengenai model mediasi ganda digital financial literacy dan locus of control yang difokuskan pada financial satisfaction melalui financial well being dalam populasi usia muda Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan research gap yang telah dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh digital financial literacy dan locus of control terhadap financial satisfaction, dengan financial well-being sebagai variabel mediasi di Generasi Z di Kota Jambi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan literasi dan kesejahteraan finansial generasi muda di era digital, serta memperkaya kajian akademik di bidang keuangan. Lalu dikarenakan masih ada beberapa penelitian terdahulu menggunakan berbagai alat analisis, untuk itu pada penelitian kali ini peneliti menggunakan responden berupa generasi Z di Kota Jambi, juga pada penelitian ini akan melakukan pengujian dengan menggunakan alat analisis berupa PLS (*Partial Least Squares*). Kemudian penelitian ini diberi judul berupa **“Pengaruh Digital Financial Literacy dan Locus of Control Terhadap Financial Satisfaction dimediasi oleh Financial Well Being Pada Generasi Z di Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh antara Digital Financial Literacy terhadap Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Locus of Control terhadap Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Digital Financial Literacy terhadap Financial Satisfaction pada generasi Z di Kota Jambi?

4. Apakah terdapat pengaruh antara Locus of Control terhadap Financial Satisfaction pada generasi Z di Kota Jambi?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Financial Well Being terhadap Financial Satisfaction pada generasi Z di Kota Jambi?
6. Apakah terdapat pengaruh Digital Financial Literacy terhadap Financial Satisfaction yang dimediasi oleh Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?
7. Apakah terdapat pengaruh Locus of Control terhadap Financial Satisfaction yang dimediasi oleh Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh antara Digital Financial Literacy terhadap Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?
2. Untuk mengetahui pengaruh antara Locus of Control terhadap Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Digital Financial Literacy terhadap Financial Satisfaction pada generasi Z di Kota Jambi?
4. Untuk mengetahui pengaruh antara Locus of Control terhadap Financial Satisfaction pada generasi Z di Kota Jambi?
5. Untuk mengetahui pengaruh antara Financial Well Being terhadap Financial Satisfaction pada generasi Z di Kota Jambi?
6. Untuk mengetahui pengaruh Digital Financial Literacy terhadap Financial Satisfaction yang dimediasi oleh Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?
7. Untuk mengetahui pengaruh Locus of Control terhadap Financial Satisfaction yang dimediasi oleh Financial Well Being pada generasi Z di Kota Jambi?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur dan menjadi bahan bacaan guna memperdalam pemahaman mengenai

pengaruh digital financial literacy dan locus of control terhadap financial satisfaction, dengan financial well-being sebagai variabel mediasi.

- Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun referensi bagi para peneliti selanjutnya guna meneliti hal-hal dalam bidang perilaku keuangan digital dan psikologi keuangan khususnya yang terkait Digital Financial Literacy, Locus of Control, dan Financial Satisfaction serta Financial Well Being.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa dalam memahami pengaruh dari digital financial literacy dan locus of control terhadap financial satisfaction, dengan financial well-being sebagai variabel mediasi. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi individu muda seperti mahasiswa, dan khususnya Generasi Z di Kota Jambi, dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan finansial melalui pemahaman keuangan digital dan kontrol diri. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada lembaga keuangan, regulator, dan pemerintah daerah dalam menyusun program literasi keuangan digital yang efektif dan tepat sasaran untuk Generasi Z.

- Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan penting guna menambah wawasan peneliti dalam hal pengaruh dari digital financial literacy dan locus of control terhadap financial satisfaction, dengan financial well-being sebagai variabel mediasi pada tiap individu. Serta menjadi sebuah sarana bacaan yang mengedukasi peneliti agar lebih memiliki kesadaran akan pentingnya meningkatkan pengetahuan keuangan dan kemampuan keuangan serta agar dapat menjaga kesejahteraan keuangan guna menciptakan kepuasan dalam hal keuangan.

